

## DEWI SRI SEBAGAI FIGUR IBU MITOLOGIS: TINJAUAN NARASI DAN VISUAL FOLKLOR JAWA TIMUR

*Fitrahayunitisna<sup>1</sup>, I Kadek Yudi Astawan<sup>2</sup>, A. Syarifuddin Rohman<sup>3</sup>*

---

<sup>1,2,3</sup>Universitas Brawijaya  
Pos-el: fitra\_3006@ub.ac.id

---

**Abstrak:** Dewi Sri sebagai figur ibu mitologis penting untuk diteliti sebagai salah satu sumber penciptaan karya seni atau sastra digital berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini antara lain adalah mencari karakter Dewi Sri dari perspektif narasi dan visual Dewi Sri berdasarkan pandangan masyarakat Jawa Timur, dan menganalisis Dewi Sri sebagai ibu mitologis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan representasi sosial. Data berupa teks atau tuturan verbal. Sumber data adalah masyarakat Jawa Timur sebagai pemilik sastra lisan Dewi Sri. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa Dewi Sri memiliki karakter feminin yang keibuan sebagaimana arketipe ibu positif dalam konsep Jung. Secara visual Dewi Sri digambarkan dengan simbol-simbol feminin wanita dewasa oleh masyarakat Jawa Timur yang mana secara visual berbeda dengan visual karya seni kuno seperti patung dan arca. Sementara itu, figur Dewi Sri sebagai ilah yang ditemukan adalah figur spiritual ibu mitologis dengan oposisi biner feminin, “Dewi ibu” yang memberi berkah kesuburan dalam kepercayaan Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa figur Dewi Sri dapat digunakan sebagai sumber penciptaan seni dan sastra digital berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Dewi Sri, Visual, Folklor, Ibu Mitologis

### PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan - Dewi Sri adalah tokoh mitos dalam sistem kepercayaan masyarakat petani di Jawa. Figurnya dipercayai sebagai tokoh yang memberi berkah dan kesuburan dalam pertanian. Dinyatakan oleh Pamberton (2018) bahwa Dewi Sri adalah ruh yang menjaga kesuburan yang sering disebut dalam doa ritual slametan. Slametan atau ritual khusus yang dilakukan untuk Dewi Sri biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum kegiatan panen padi. Ritual itu disebut sebagai ritual methik oleh masyarakat Jawa Tengah (Pamberton, 2018) atau wiwitan (Murti, 2015; Kurniadi dan Purwanto, 2019) oleh masyarakat Jawa Timur.

Figur Dewi Sri sebagai dewi padi atau dewi kesuburan memiliki banyak nama di masyarakat petani di seluruh Indonesia. Menurut Pamberton (2018) Dewi Sri adalah pelindung spiritual masyarakat petani dalam masalah pertanian hingga masalah rumah tangga di Jawa Tengah. Cerita tentang mitos Dewi Sri memiliki varian dan versi bergantung pada kelompok wilayah dan juga varian naskah kuno. Sebagaimana hasil penelitian Kemendikbud (2018) menyebutkan adanya tiga kelompok varian cerita yakni, dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Madura, Bali dan Nusa Tenggara. Sementara itu, Hasil penelitian Nasiti (2020) menunjukkan varian yang beragam pula di seluruh wilayah Indonesia. Adanya berbagai varian ini menunjukkan bahwa figur Dewi Sri dikenal oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

Studi ini berawal dari pandangan atau asumsi peneliti bahwa figur Dewi Sri adalah figur ideal wanita atau ibu dalam bentuk arketipe bagi masyarakat Jawa Timur. Selain itu, Peneliti berpandangan bahwa figur Dewi Sri adalah ilah dalam sistem kepercayaan kuna masyarakat petani yang dikultuskan sebagai “Dewi ibu” atau “ilah ibu”. Pandangan ini berangkat dari adanya tradisi lisan yakni *ikrar kajat* atau *ujub* yang mana memiliki formula oposisi biner (Fitrahayunitisna, 2018) antara yang feminin dan maskulin dalam alam ketuhanan yang juga menyebutkan Mbok Sri-Sedono sebagai ilah.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mencari karakter figur Dewi Sri dari perspektif narasi dan visual dalam pandangan masyarakat Jawa Timur. Tujuan selanjutnya adalah menganalisis figur Dewi Sri sebagai ilah sekaligus figur mitologis masyarakat Jawa Timur. Untuk itu, penelitian ini lebih difokuskan pada karakter Dewi Sri dari perspektif narasi dan visual dalam pandangan masyarakat Jawa Timur serta figurinya sebagai ilah dan figur mitologis.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nastiti (2020) dengan menggali penggambaran mitos Dewi Sri dalam berbagai versi wilayah dan budaya. Penelitian lain dilakukan oleh Azhima et al (2020) untuk mengetahui mitos dan representasi Dewi Sri pada upacara adat dengan kajian semiotika. Sementara itu, Anggraini (2020) meneliti keindahan simbol Dewi Sri dari perspektif Hindu. Dari semua penelitian tersebut menghasilkan pemaknaan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dengan menggali mitos dan simbol-simbol pada teks naskah kuna, patung atau arca, serta perwujudan Dewi Sri dalam karya seni kuno.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian folklor yang bersumber dari ingatan atau pandangan masyarakat, Untuk itu penelitian ini tidak menelaah naskah kuna atau teks-teks kuna yang menarasikan figur Dewi Sri. Penelitian ini menggali figur Dewi Sri pada ingatan masyarakat yang ada di Jawa Timur pada masa sekarang menggunakan pendekatan representasi sosial. Ingatan tersebut sebagai representasi dari citraan atau arketipe dari figur ibu mitologis yang sekarang (Jung, 2020).

## LANDASAN TEORI

Folklor menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia. Ini adalah jejak bahwa kebudayaan Indonesia di masa lalu merupakan kebudayaan lisan. Informasi dan pengetahuan disimpan di dalam ingatan masyarakat yang kemudian diabadikan dalam tradisi lisan. Tradisi lisan hidup dan dijalankan secara turun-temurun di dalam masyarakat karena ia memiliki fungsi dan kegunaan.

Danandjaya (2002) menyampaikan bahwa fungsi folklor antara lain adalah sebagai media Pendidikan masyarakat, kontrol sosial, sarana hiburan, protes sosial maupun proyeksi keinginan masyarakat yang terpendam. Begitu juga pandangan Hutomo (1991) folklore berfungsi sebagai (1) sebagai sistem proyeksi, (2) pengesahan budaya, (3) kontrol sosial atau pengendali norma-norma sosial, (4) alat pendidikan anak, (5) memberi jalan atas pembenaran masyarakat agar tidak lebih superior, (6) dan alat protes ketidakadilan. Sementara itu menurut Vansina (2006) tradisi lisan dapat menjadi rekam jejak yang dicatat sebagai sejarah. Pada penelitian ini akan menitik beratkan pada fungsi folklor sebagai proyeksi dan angan-angan masyarakat yang terpendam.

Mite atau disebut dengan mitos sebagai sastra lisan, ia mengisahkan kisah tentang terjadinya sesuatu. Hampir semua mite yang ada di Jawa Timur memiliki karakter ibu. Karakter ibu dalam mite dapat merupakan sebuah proyeksi angan-angan masyarakat yang terpendam di alam bawah sadar.

Semua individu selalu memiliki hubungan yang kompleks dengan sosok ibu. Sebagaimana pendapat Jung (2020). Hubungan yang kompleks dengan ibu ini disebabkan oleh arketipe ibu. Arketipe ibu merupakan citraan ideal sosok ibu di dalam benak pikiran alam bawah sadar masyarakat secara komunal. Menurut teori Jung (2020) mitologi menawarkan berbagai variasi arketipe ibu. Jung menjelaskannya dengan contoh ibu yang muncul dalam perawan Maria, ibu

sebagai perawan dalam mite Demeter dan Kore, ibu yang sekaligus kekasih dalam Cybele-Attis. Maka diasumsikan variasi arketipe ibu bisa juga muncul dalam mite di Jawa Timur yang muncul pada sosok Dewi Sri, Ken Dedes, ataupun Sri Tanjung.

Sosok ibu dalam mitologi ini dapat menjadi inspirasi maupun ide penciptaan seni. Pada dasarnya karya seni yang menampilkan sosok-sosok dewi itu sudah banyak. Kendati demikian, perlu digali bagaimana sosok ibu mitologis ini yang terekam dalam benak masyarakat di era sekarang. Hal ini merupakan langkah dalam rejuvinasi ataupun peremajaan kembali sosok ibu dalam mitologi ke dalam visual maupun narasi.

Soedarso (2006) juga berpendapat bahwa lingkup kehidupan mitologi tak memiliki garis pemisah antara manusia dan dunia di sekitarnya, antara subjek dan objek, dan manusia dipengaruhi oleh kebudayaannya dan alam sekitarnya yang disebut ruang sosio-mistis. Ekspresi ruang sosio-mistis contohnya muncul pada karya seni patung Venus de Milo. Patung tersebut yang menurut Soedarso adalah Dewi Sri di Indonesia. Patung yang memiliki unsur magis sebagai keinginan pada pembuatannya disebut dengan *whisfull sculpture*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan representasi sosial. Lokasi Penelitian adalah di Jawa Timur dengan sub kultur Mataraman. Data yang diambil berupa tuturan verbal dan teks dari wawancara terhadap informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria sampel yang representatif mewakili pemilihan kriteria. Kriteria informan antara lain adalah berdasarkan gender, kota, tingkat pendidikan, dan memiliki relasi dengan tradisi atau folklor Dewi Sri. Informan yang dipilih berjumlah 25 orang berdasarkan kriteria tersebut.

Sumber data adalah masyarakat Jawa Timur pemilik folklor Dewi Sri. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Wawancara kepada informan yang dipilih berdasarkan kriteria. Sementara itu studi pustaka dilakukan dengan melakukan telaah dokumen folklor Dewi Sri yang sudah tertulis. Analisis data dilakukan dengan tinjauan narasi visual berdasarkan teori semiotika, psikologi kebudayaan, dan psikologi sosial.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakter Dewi Sri sebagai Ibu Mitologi**

Berdasarkan penelitian didapatkan data dari sejumlah narasumber menceritakan kisah Dewi Sri secara lengkap. Akan tetapi, sebagian besar tidak mengetahui cerita atau asal-usul tentang tokoh Dewi Sri. Sebagian besar tersebut hanya mengingat figurinya saja. Mereka dapat menceritakan dengan detail seperti apa figur yang Dewi Sri yang mereka pahami. Figur itu berkaitan dengan karakter, sifat, serta ciri-ciri fisik.

Dari keseluruhan narasumber menyatakan bahwa figur Dewi Sri memiliki kesamaan dengan figur seorang ibu. Ibu yang dimaksudkan adalah ibu personal atau ibu biologis. Figur Dewi Sri diasosiasikan dengan figur ibu personal. Meskipun dalam cerita mite, Dewi Sri bukanlah sosok ibu biologis. Dalam berbagai versi cerita mulai dari versi Sunda, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, bahkan Bali, figur Dewi Sri tidak pernah diceritakan memiliki seorang anak. Akan tetapi figur ini lantas dikaitkan dengan figur ibu secara personal atau ibu biologis.

Penyamaan figur Dewi Sri dengan ibu secara personal ini disebabkan oleh identifikasi karakter atau sifat-sifat Dewi Sri yang sesuai dengan citra ideal figur ibu personal masyarakat Jawa Timur. Maka dari itu, ketika informan menceritakan figur Dewi Sri ia memproyeksikan pada figur ibu secara personal. Hal ini dilakukan secara sadar maupun tidak. Karena ingatan tentang figur dewi dalam mite—pada kasus ini adalah figur Dewi Sri—yang diasosiasikan dengan figur ibu personal

merupakan citraan yang tergambar dalam ketidaksadaran kolektif yang disebut sebagai arketipe ibu (Jung, 2020).

Sebagai contoh pada informan dengan kriteria umur generasi muda yakni antara 19-15 tahun menyebutkan bahwa Dewi Sri merupakan sosok yang anggun seperti seorang ibu. Hal ini disampaikan oleh Pelangi (20 thn) dan Salma (22 thn) bahwa figur Dewi Sri sangat anggun, cantik dan memesona. Mereka menyebutkan Dewi Sri dengan karakter yang feminin, lembut, keibuan, serta mampu memberi berkah dan keberuntungan. Sementara itu, informan lain dengan kategori usia dewasa Dwi (34 thn) menyebutkan bahwa figur Dewi Sri selain cantik memesona, juga dapat memberi restu untuk kesejahteraan dan kemakmuran. Informan lain dari kategori usia tua yakni Bu Keri (70 thn) menyebutkan bahwa Dewi Sri adalah “Mbok Dewi Pertimah” yang biasa disebut dalam doa dan mantra. “Mbok” artinya adalah ibu dari bahasa Jawa, sedangkan “pertimah” berasal dari kata pertiwi yang artinya bumi. Dalam hal ini Dewi Sri diasosiasikan dengan figur ibu yang menjaga kesuburan bumi dan menjaga padi.

Pemahaman karakter Dewi Sri yang diasosiasikan dengan figur ibu ini menunjukkan adanya proyeksi figur Dewi Sri pada citraan ibu personal yang melahirkan, mengayomi, memelihara, mencintai, dan mengasuh. Namun informan-informan tersebut memiliki kesadaran bahwa figur ibu pada tokoh Dewi Sri tersebut bersifat mitologis. Artinya, figur Dewi Sri tersebut hidup dalam cerita mitos yang dipercayai oleh masyarakat Jawa.

Telaah data yang diperoleh dari informan menunjukkan figur Dewi Sri sebagai ibu secara mitologis ini menonjolkan karakter-karakter feminin sebagai ideal wanita Jawa. Sebagaimana idealisasi penggambaran wanita Jawa, adalah wanita yang memiliki sifat-sifat feminin yang keibuan (Permanadeli, 2015). Citra agung wanita ideal tersebut tidak hanya cantik dan anggun akan tetapi memiliki perilaku atau etika yang baik dikaitkan dengan standar moral. Khususnya perilaku yang penuh cinta kasih dan mengasuh atau memelihara.

Pandangan masyarakat yang mengaitkan figur Dewi Sri dengan figur ibu ini menjadi suatu kelumrahan jika ditinjau dari perspektif psikologi Jung (2020). Yang mana Jung (2020) menyebutkan bahwa arketipe ibu sebagai citra primordial merupakan penggambaran ibu secara primitif yang tersimpan dalam ketidaksadaran kolektif masyarakat dapat muncul, mengejawantah, atau terproyeksi pada cerita mite. Maka dari itu, figur Dewi Sri sebagai figur ibu mitologis diasosiasikan dengan figur ibu personal. Formm (2011) menyebutkan bahwa manusia memiliki ikatan mendasar dengan figur ibu dari pengalamannya mengenali dunia melalui ibu.

Maka dari itu, Dewi Sri sebagai ibu mitologis yang memberi berkah restu, kesuburan pada tanah, menumbuhkan padi sebagai makanan, dan memelihara kehidupan, dewi spiritual petani dan rumah tangga (Pamberton, 2018) diasosiasikan dengan karakter ibu yang mencintai, melindungi, memberi air susu dan makan, serta kenyamanan pada bayinya. Hal ini merupakan pengetahuan setiap manusia yang tidak bersifat apriori. Karena pengetahuan itu tidak sekedar diturunkan atau diwariskan, namun juga didapatkan dari pengalaman setiap individu. Ini juga disampaikan oleh Formm (2018) bahwa setiap manusia memiliki pengalaman ketergantungan dengan figur ibu pada fase narsisisme ketika masih bayi hingga kanak-kanak.

Arketipe ibu menurut Jung (2020) merupakan arketipe yang bersifat ambivalen. Arketipe ibu sebagai citra primordial ini memiliki karakter yang paradoks atau berlawanan, yakni ibu dengan karakter baik dan ibu dengan karakter buruk. Ibu sebagai representasi dari alam memberi berkah dengan kebaikan, namun juga memberi petaka dengan kutukannya. Akan tetapi dari data yang dihasilkan pada figur Dewi Sri, arketipe ibu yang muncul dan menonjol adalah karakter ibu yang baik memberi berkah kehidupan dan figur yang memesona.

## Karakter Dewi Sri dari Perspektif Visual

Nastiti (2020) menelaah arca dan patung Dewi Sri koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Hasil penelitiannya memaparkan pembacaan Dewi Sri dari perspektif ikonografi. Atas pembacaannya tersebut, kedua patung yang terbuat dari batu dan perunggu sebagai rupa Dewi Sri memiliki karakter rupa yang sama mulai dari posisi, perhiasan, prabha dan sirascakra, serta memegang tangkai padi atau gandum. Sementara itu patung Dewi Sri yang diamati dalam penelitian ini adalah patung koleksi Museum Singhasari. Dari hasil pembacaan visual terhadap patung Dewi Sri, patung tersebut memiliki kesamaan karakter dengan apa yang ditemukan oleh Nastiti (2020). Hal yang membedakan adalah jika patung yang terdapat dari Museum Sonobudoyo terbuat dari perunggu, maka yang menjadi koleksi di Museum Singhasari terbuat dari Kuningan.

Secara visual rupa Dewi Sri dalam bentuk patung maupun arca merunut dari anatomi tubuh perempuan. Semuanya merupakan perempuan perwujudan dewi yang memiliki sirascakra oval di belakang arca—lingkaran cahaya penanda dewa/dewi—dan praba—cahaya pertanda—di belakang kepala patung. Dari garis wajah patung maupun arca tidak bergaris dan berkontur halus sepenuhnya (feminin), tetapi semuanya bergaris dan berkontur dengan panduan tegas dan halus. Ini merupakan rupa paduan antara feminin dan maskulin. Maka dari itu, perupaan Dewi Sri pada patung koleksi museum adalah perupaan dengan visual antara lembut dan tegas, penggabungan karakter feminin dan maskulin, dengan ekspresi dan gestur yang intens, yakni penuh kesadaran untuk berkehendak.



Gambar1. Dewi Sri koleksi Museum Singhasari  
(Sumber gambar: dokumen peneliti)

Sementara itu, figur Dewi Sri secara visual dalam ingatan masyarakat Jawa Timur sangat berbeda dengan patung atau arca koleksi museum. Masyarakat menggambarkan figur Dewi Sri sepenuhnya feminin. Tidak terdapat ciri-ciri maskulin sama sekali dari apa yang dideskripsikan oleh informan dalam wawancara.

Deskripsi feminin tersebut dipaparkan oleh informan Salma (22 thn) pada figur Dewi Sri secara visual sebagai sosok yang cantik memesonakan dengan kecantikan natural wanita Jawa. Dalam bayangan Salma, Dewi Sri secara visual bertubuh langsing berisi tidak terlalu kurus tetapi padat, berkulit cerah kuning, berwajah lembut, berambut panjang sampai pinggul, matanya berbinar berwarna coklat tidak terlalu lebar tapi tidak sipit, hidung tidak terlalu mancung, dengan bibir tidak tipis tapi tidak terlalu tebal seperti orang Jawa, leher jenjang, dan ketika tersenyum pipinya merah merona. Atribut yang digunakan oleh Dewi Sri serba emas dan mahkota emas. Dia juga menambahkan Dewi Sri sebagai sosok yang ajaib dan spesial yang membawa berkah bagi kehidupan.

Sementara itu Alwi Bachtiar (21 tahun) juga menjelaskan figur Dewi Sri secara visual dalam bayangannya terlihat feminin. Dia menjelaskan bahwa Dewi Sri adalah sosok yang cantik, rambutnya panjang dan terurai, kulitnya Kuning langsung. Menurut ia bayangkan hidung Dewi Sri tidak mancung, juga tidak pesek seperti hidung pada umumnya masyarakat Indonesia; matanya lebar, bibirnya agak tipis. Dewi Sri memakai mahkota, bajunya seperti baju adat Jawa namun dilengkapi selendang. Bajunya berwarna coklat tua dengan kombinasi warna emas dengan selendang berwarna merah tua. Dia juga memakai kalung, anting, dan gelang.

Informan lain Dwi (34 thn) menyebutkan Dewi Sri secara visual memiliki karakter anggun seperti wanita Jawa, namun kulitnya putih seperti kapas dan sorot mata tajam. Dwi juga menambahkan Dewi Sri sebagai sosok yang memesona dan sangat cantik. Apa yang di sampaikan oleh Dwi ini juga merepresentasikan figur yang feminin kecuali pada sorot matanya yang tajam. Sorot mata tajam ini tidak dapat dimaknai sepenuhnya feminin, namun juga memiliki kemungkinan sebagai sorot mata yang mewakili ketegasan sebagai karakter maskulin.

Semua informan yang diwawancarai tentang figur Dewi Sri menyampaikan figurinya secara visual secara umum dengan ciri-ciri feminin. Mereka mengimajinasikan Dewi Sri sebagai figur wanita dewasa yang menyerupai figur ibu. Karakter secara visual dengan deskripsi cantik dan karakter kepribadian mendekati karakter ibu yang memberi kenyamanan, berkah, bahkan restu.

### **Kultus Dewi Sri sebagai Ilah**

Figur Dewi Sri tidak sekedar figur ibu dalam mitologi, akan tetapi ia juga menjadi figur ibu secara spirit yang dikultuskan atau disakralkan oleh masyarakat Jawa Khususnya masyarakat petani. Pada penelitian ini ditemukan bahwa figur Dewi Sri adalah ilah—ruh atau spirit dari “Dewi ibu”—yang dikultuskan atau disakralkan oleh masyarakat petani Jawa Timur. Hal ini terlihat dari ritual atau tradisi sebelum menanam padi dan panen yang ditujukan untuk menghormati ruh Dewi Sri.

Selain itu, Mbah Wakidi (65 th) sebagai pembaca ritual doa yang dituakan di Blitar menyampaikan bahwa Dewi Sri selalu disebutkan dalam setiap pembacaan doa yang disebut sebagai ujub atau ikrar kajat, yakni doa berbahasa Jawa. Dewi Sri disebutkan dalam berbagai macam ujub atau ikrar kajat sebagai “Mbok Sri” dalam Bahasa Jawa “mbok” artinya adalah Ibu. Penyebutan Mbok Sri tidaklah tunggal, tetapi selalu dibarengi oleh pasangannya yakni Sedono. Maka penyebutan dalam ujub atau ikrar kajat selalu disebutkan dengan “Mbok Sri Sedono”.

Menurut Mbah Keri (80 thn) sebagai pembaca doa ujub Malang, Joko Sedono diceritakan sebagai pasangan Dewi Sri. Akan tetapi sebagai pasangan dengan oposisi biner Mbok Sri-Sedono, Dewi Sri disebutkan terlebih dahulu diikuti oleh penyebutan Sedono. Pada doa ujub disebutkan nama Mbok Sri sebagai ruh perwakilan Dewi Ibu yang menjaga, memelihara, mengayomi, dan memberi berkah kesuburan pada tanaman padi. Penuturan Mbah Keri menyebutkan Mbok Sri sebagai ilah yang disebut terlebih dahulu sebelum Sedono adalah suatu penghormatan, karena menurutnya “Mbok niku sing nggembol” artinya bahwa “ibu adalah sosok yang mengandung” sehingga harus didahulukan.

Dewi Sri disebut dengan Mbok Sri, yakni ilah yang dikultuskan adalah perwakilan atau representasi dari kehidupan alam gaib atau alam meta empiris yang dihormati. Masyarakat Jawa Timur sebagai manusia Jawa dalam pemaknaan kehidupannya tidak memisahkan antara alam empiris dan meta empiris karena keduanya adalah kesatuan yang perlu diselaraskan dan diharmoniskan. Maka slametan sebagai ritual merupakan salah satu upaya dalam pencapaian keselarasan dilakukan supaya kehidupan tetap selamat (Suseno, 1988).

Selanjutnya penyebutan Dewi Sri yang diikuti oleh Joko Sedono yang merupakan pengutuban antara yang feminin dan yang maskulin. Dewi Sri adalah perwakilan ilah yang feminin dan Joko Sedono perwakilan dari yang maskulin. Pada setiap doa ujub atau ikrar kajat formula oposisi biner

antara yang feminin dan maskulin itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan keselarasan alam yakni representasi penyatuan dari kedua kutub sebagai puncak keselarasan. Sebagaimana disampaikan Fromm (2018) bahwa penyatuan kedua kutub feminin dan maskulin dalam individual atau masyarakat dalam konteks apa pun termasuk agama adalah suatu kebutuhan untuk mencapai kestabilan psike. Sebagaimana dijelaskan oleh Fromm dalam mitologi Adam dan Hawa. Pada konteks kejawaan oposisi biner ini tidak hanya terlihat pada Mbok Sri-Sedono, akan tetapi juga dewa-dewi, ruh, danyang penghuni alam arwah yang selalu disebutkan dalam kesatuan dari kedua kutub feminine dan maskulin. Contohnya adalah penyebutan ibu bumi-bopo angkoso, nini thowok-kaki thowok, nini danyang-kaki danyang. Dalam setiap doa, penyebutan atau penghormatan kedua kutub tersebut selalu didahului oleh yang feminin kemudian diikuti oleh yang maskulin.

Penghayatan figur Dewi Sri sebagai ilah yang dikultuskan atau disakralkan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat petani Jawa Timur pemilik tradisi ritual panen saja. Akan tetapi masyarakat muda dengan latar belakang yang lain juga memiliki penghayatan yang sama. Sebagai contohnya data yang diperoleh dari informan dengan kriteria usia muda berkisar 19-22 tahun menyampaikan bahwa figur Dewi Sri adalah figur yang memesona, memiliki kekuatan gaib yang memberikan berkah dan restu untuk kesuburan dan kesejahteraan. Sebagian besar informan diusia muda dan dewasa memiliki pandangan yang sama. Hanya satu informan saja yakni Dwi (34 thn) yang menyebutkan bahwa Dewi Sri selain dapat memberikan restu, juga dapat memberikan kutukan atau tulah.

Figur Dewi Sri sebagai ilah merupakan perwujudan arketipe ibu dalam masyarakat Jawa Timur. Arketipe ibu sebagai citraan dari figur ibu dipaparkan oleh teori Jung (2020) sebagai figur dengan citraan yang bersifat ambivalen. Ambivalensi citra Dewi Sri yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah citra yang mengagumkan karena memberi restu dan berkah, namun sekaligus menakutkan karena mampu memberi kutukan. Citraan tersebut merupakan otoritas magis dari Dewi Sri sebagai ilah.

Penghormatan kepada Dewi Sri oleh masyarakat petani Jawa Timur merupakan penghormatan yang sama tingginya kepada figur ibu. Figur ibu dalam budaya masyarakat patriarki juga dikultuskan dengan otoritas magisnya. Maka dari itu, citraan yang bersifat ambivalen ini lebih menonjol pada citraan positifnya. Sebagaimana citra dari Dewi Sri lebih menonjol pada citraan positif sebagai ibu yang mampu memberkati dan memberi restu sehingga secara magis dan spiritual akan memberi kesejahteraan.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa figur Dewi Sri disosiasikan sebagai figur ibu personal. Akan tetapi figur Dewi Sri sebagai ibu disadari keberadaannya sebagai ibu mitologis, yakni figur ibu dalam cerita mite yang dipercayai dalam perwujudannya sebagai ruh ibu bumi atau ibu penjaga padi. Figur Dewi Sri dalam konsep arketipe merupakan perwujudan dari arketipe ibu yang lebih menonjolkan karakter atau ciri-ciri feminin. Karakter dan ciri-ciri ini ditinjau dari perspektif narasi dan visual. Sementara itu, dapat disimpulkan juga bahwa ada degradasi antara karakter pada karya seni dan sastra kuna dengan karakter yang dipahami oleh masyarakat Jawa Timur. Degradasi itu adalah penonjolan karakter feminin dan penghilangan karakter maskulin.

Dewi Sri sebagai figur ilah yang dipuja oleh masyarakat Jawa Timur disimpulkan sebagai figur yang dipuja dan dihormati selayaknya ibu personal. Penghormatan kepada Dewi Sri sebagai ibu mitologis ini adalah ekspresi religiositas dan nilai positif dari kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber penciptaan seni atau sastra. Penciptaan seni dan sastra yang bersumber dari kearifan lokal dapat bernilai positif dalam pembelajaran bermuatan karakter.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber penciptaan sastra dan seni yang bermuatan kearifan lokal. Sebagaimana penelitian sebelumnya bahwa mitos Dewi Sri memiliki kekuatan nilai-nilai budaya dan nilai religiositas. Maka dari itu, penelitian dari perspektif narasi dan visual ini akan menguatkan citraan tokoh dan visual sebagai sumber penciptaan seni dan sastra. Selain itu, penciptaan seni dan sastra berdasarkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan media pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñāsiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*. 2 (1).
- Azhima, F. F, Aquarini P, dan Teddi M. (2020). Mitos dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *Metahumaniora*. 10 (2), 217-229.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitrahayunitisna. (2018). Performansi Ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal SMarT*. 4 (2). 137-148
- Formm, E. (2011). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Terjemahan Pipiet Mazier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Formm, S. (2018). *Seni Mencintai*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basa basi
- Jung. C. G. (2020). *Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran kembali, Ruh, Penipu*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IrciSod.
- Kemendikbud. (2018). *Kajian Nilai Budaya naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. (online) (<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7407>).
- Kurniasdi, K dan Purwanto. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education And Social Sciense Journal (Cessj)*. 1 (1), 55-67.
- Murti. (2015). Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6 (2) 64-68.
- Nastiti, Ts. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowo: Jurnal Ilmiah Arkeologi dan Studi Kebudayaan*. 3 (1) 1-12. 21-30.
- Pamberton. (2018). *Jawa (On the Subject of Jawa)*. Yogyakarta. Mata Bangsa.
- Permanadeli, S. (2015). *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Soedarso Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI
- Suseno, F. M. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Manusia Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak